

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam

Neliwati¹, Miranti Adelia Afda², Nur Helmi³

UIN Sumatera Utara Medan

neliwati@uinsu.ac.id¹, mirantiadeliaa@gmail.com²

nurhelmi198@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to find or describe the enthusiasm of students for memorizing the Koran at the 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Subulussalam Islamic Boarding School, teachers use several methods in teaching students to memorize the Koran easily so they can increase their enthusiasm for memorizing the Koran. The methods taught by the teacher when teaching them to memorize the Koran include: reading carefully verses from the verses of the Koran that will be memorized by looking at the manuscript repeatedly, memorizing verses from verses repeatedly so that they are finally memorized, depositing or listening to memorization. that a student has just memorized to a teacher (talaqqi), repeats the memorization of the Koran bit by bit which has been deposited with the teacher (tikrar), and listens to the memorization that has been memorized to other people, either to friends or other congregations (tasmi').

Keywords : *method, learning. tahfizh of the koran.*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menemukan atau mendeskripsikan tentang antusiasme santri terhadap menghafal alquran di Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Subulussalam, para guru menggunakan beberapa metode dalam mengajarkan santri untuk menghafal alquran dengan mudah sehingga dapat meningkatkan antusiasme mereka terhadap menghafal alquran. Metode- metode yang diajarkan guru pada saat mengajarkan mereka dalam menghafal alquran diantaranya seperti: membaca secara cermat ayat per-ayat alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang, menghafal ayat per-ayat secara berulang sehingga akhirnya hafal, menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal seorang santri kepada seorang guru (talaqqi), mengulang hafalan sedikit demi sedikit Alquran yang telah di setorkan kepada guru (tikrar), dan mendengarkan hafalan yang telah di hafal kepada orang lain, baik kepada teman atau jamaah lainnya (tasmi').

Kata kunci : metode, pembelajaran, tahfizh alquran.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

PENDAHULUAN

Semua umat Islam meyakini alquran sebagai sumber asasi ajaran islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya umat Islam berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka di dunia. Namun demikian, keyakinan saja tidaklah cukup. alquran tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang sejatinya bertanggung jawab membuat alquran aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk¹.

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman, yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, serta meminjam istilah Quraish Shihab dapat berdialog dengan seluruh generasi manusia, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.²

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat islam, Alquran tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Alquran tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya.

Umat islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, anatara lain adalah dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), menghafal (*at-tahfidz*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan pergantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa. Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya:³

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. al- Hijr: 9).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberikan garansi bahwa dia senantiasa menjaga alquran bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung fase-fase penulisan alquran, tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga alquran tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal alquran dan penjaga kemurnian kalimat

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an : Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 1

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 5.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Toha Putra, t.th),h. 391.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.⁴

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Menghafal alquran merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena alquran adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa’at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal alquran untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, “ metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”⁶

Menurut Sa’dulloh, macam-macam metode dalam tahfidz Quran adalah sebagai berikut:

- a. Metode Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur’an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur’an secara berulang ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar diharapkan para penghafal al-Qur’an juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- b. Metode Tahfidz, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.
- c. Metode Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang santri dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- d. Metode Takrir, yaitu mengulang hafalan atau mensimakkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz, agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- e. Tasmi’, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi’ ini seorang penghafal alquran akan diketahui

⁴ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur’an* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), h. 137.

⁵ Sa’dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 58.

⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), h. 20

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

kekurangan yang ada pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.⁷

Dapat disimpulkan bahwa ada lima metode dalam tahfidz Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dulloh yaitu metode bin-nazhar, tahfidz, metode talaqqi, metode takrir dan metode tasmi'. Metode bin-nazhar merupakan metode tahfidz Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, metode ini sama dengan metode thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode tahfidz, dilakukan dengan menghafal ayat sedikit demi sedikit. Metode talaqqi, dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan kepada gurunya. Metode takrir yaitu metode tahfidz Qur'an dengan mengulang hafalan yang pernah dihafalkan, metode ini bertujuan agar hafalan yang pernah dihafalkan tersebut tidak hilang. Dan metode tasmi' dalam tahfidz Qur'an dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, sehingga seorang yang sedang tahfidz Qur'an mengetahui kekurangan dalam bacaan hafalannya.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya:

- a. Metode Wahdah Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode Kitabah Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode Sima'I artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- d. Metode Gabungan Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e. Metode Jama', Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswi menirukannya secara bersama-sama.⁸

⁷ Sa'dulloh, Op.Cit., h. 55-57

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

Ada lima metode yang diungkapkan oleh Ahsin yang dapat digunakan oleh seorang penghafal al-Qur'an yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, dan metode jama'. Metode wahdah dilakukan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Metode ini sama dengan thariqah takriry al-qira'ati al-juz'i yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode Kitabah dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya terlebih dahulu pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Metode Sima'i dilakukan dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode Gabungan merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Metode Jama' dilakukan dengan cara ayat-ayat yang dihafal dibaca bersama-sama, dipimpin oleh instruktur kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Selain itu ada beberapa metode penting yang dapat menunjang dan mengerakan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

a. Pujian Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan pearsaan-perasaan mati yang tertidur, meninggalakan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.

b. Kompetisi Kompetisi bisa menggerakan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

c. Pemecahan problem Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpnya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

d. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderunganya serta mewujudkan keinginannya.

Dapat diketahui selain diperlukannya metode dalam menghafal alQur'an (tahfidz Qur'an), juga perlu metode-metode yang mampu memotivasi atau mendorong

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), h. 63-65

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

seseorang untuk semangat dalam menghafal al-Qur'an diantaranya bisa dilakukan dengan metode memberi pujian, mengadakan kompetisi, pemecahan problem, emenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan seperti memberikan hadiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena kegiatan ini dilakukan di pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam. Secara Umum yang menjadi alasan penulis memilih lokasi kota Subulussalam, karena pondok pesantren ini mempunyai program unggulan dibidang tahfidz alquran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu jenis penelitian yang tidak melibatkan perhitungan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Sedangkan data primer diperoleh dari narasumber dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam wawancara peneliti berinteraksi langsung dengan informan wawancara dilakukan terhadap pimpinan pesantren, direktur pesantren, santri, dan Asatidz/Asatidzah pengampu kegiatan Tahfidz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Tahfihz Alquran di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah kota Subulussalam

Dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah desa Tangga Besi Kota Subulussalam telah menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai alat dan penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tahfihz Alqur'an yang diterapkan diantaranya adalah metode tahsin (membaca), metode talqin (menetapkan hafalan), metode membaca berulang-ulang (takrir), metode setoran (talaqqi) dan metode muraja'ah. Metode tahsin (membaca) yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an dilakukan dengan cara para santri membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya di depan guru, dan guru menyimaknya. Dalam proses penerapannya para santri secara bergantian maju satu per satu untuk dibimbing, para santri tersebut diminta untuk membaca ayat alquran yang ingin dihafalkannya dan guru menyimak bacaannya. Metode tahsin ini dilakukan pada pukul 19.00 WIB - 20.30 WIB. Dengan metode ini seorang guru akan lebih mudah memperbaiki bacaan al-Qur'an santri yang belum benar baik makharijul huruf maupun tajwidnya.

Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode talqin (menetapkan). Metode ini dilakukan dengan cara ustad / gurunya membaca ayat al-Qur'an dan diikuti oleh santrinya. Dalam prosesnya metode ini sama halnya dengan metode tahsin (membaca) yang mana para santri maju satu per satu menghadap ustaz atau ustazah, setelah itu ustaz membacakan ayat alquran dan santri mengikuti bacaan tersebut.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

Dengan santri dapat mendengarkan secara langsung bacaan ustaz atau ustazahnya, ia akan melihat cara pengucapan kata atau huruf dari lisan gurunya. Sehingga ia akan mampu mengetahui tempat keluarnya huruf secara tepat. Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode tahsin (membaca) pada pukul 19.00 WIB – 20.30 WIB. Dengan penggunaan metode ini akan membantu para santri untuk menghafal alquran dengan bacaan yang benar sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya.

Kemudian metode membaca berulang-ulang (takrir) juga digunakan dalam pembelajaran tahfidz quran di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an. Penggunaan metode ini dilakukan dengan cara para santri membaca ayat alquran yang ingin dihafalnya berulang-ulang atau sebanyak-banyaknya 25 kali, 35 hingga tak terbatas, dengan metode ini akan memberi kemudahan bagi mereka untuk menghafal karena ada beberapa potongan ayat yang mereka telah ingat dalam proses membaca sebanyak-banyaknya. Dalam prosesnya metode ini dilakukan oleh individu masing-masing tanpa didampingi oleh ustaz atau ustazahnya, namun tetap saja prosesnya para santri menghafal alquran secara bersama-sama di dalam daiyah (Mushalla). Metode ini diterapkan dengan tujuan agar para santri lebih mudah dalam proses menghafal, dikarenakan dengan membaca ayat yang akan dibaca berulang-ulang akan membuat sebagian ayat telah lengket diingatnya. Proses penghafalan dengan membaca berulang-ulang ayat yang ingin dihafalkan ini bisa dilakukan dengan frekuensi yang bervariasi bisa 18 kali, 25 kali, 35 kali atau lebih, hal ini tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh para santri dalam proses menghafal. Dalam proses metode membaca berulang-ulang (Takrir) ini, para santri disediakan waktu untuk menghafalkan ayat alquran selama, yaitu dari setelah shalat isya berjamaah.

Selain itu metode setoran (talaqqi) dilakukan dengan cara para santri untuk menyetorkan hafalan barunya kepada ustaz atau ustazahnya, agar ustaz atau ustazahnya mengetahui hasil hafalan para santrinya. Untuk metode setoran dalam proses penerapannya para santri ditunjuk satu persatu untuk menyetorkan hafalannya yang baru mereka hafal, bagi santri yang belum lancar dalam setorannya maka tidak diperbolehkan bagikan mereka untuk melanjutkan hafalannya, karena mereka harus mengulang dan melancarkan kembali hafalannya yang belum lancar tersebut, nanti kalau sudah lancar baru disetorkan kembali kepada ustaz atau ustazahnya. Penerapan metode ini disediakan waktusetelah shalat ashar dan setelah shalat subuh. Dan metode muraja'ah yang digunakan oleh Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah, dilakukan dengan cara para santri mengulang kembali ayat-ayat alquran yang pernah dihafalkannya yang dibimbing oleh gurunya dengan tujuan hafalan ayat alquran sebelumnya tidak hilang dari ingatannya. Untuk setiap harinya metode ini dilakukan dalam waktu setelah shalat maghrib.

Kelima metode tersebut digunakan tidak secara bersamaan, metode tahsin/membaca dan talqin/menetapkan digunakan untuk persiapan menghafal

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

alquran, metode membaca berulang-ulang/takrir digunakan ketika sedang menghafal, metode setoran/talaqqi digunakan saat menyetor hafalan baru kepada ustaz atau ustazahnya dan metode muraja'ah digunakan untuk mengingat kembali ayat alquran yang pernah dihafal agar tidak hilang dari ingatan. Dengan adanya metode tahsin (membaca) dan talqin (menetapkan), para santri akan mampu menghafal alquran dengan bacaan yang benar. Dengan metode membaca berulang-ulang (takrir) akan mempermudah para santri dalam menghafal alquran karena sebagian ayat alquran telah lengket di dalam ingatannya. Dengan metode setoran (talaqqi), maka para santri akan termotivasi untuk menghafal lebih baik setiap harinya, karena tidak ingin ketinggalan dari santri yang lain. Sedangkan dengan menggunakan metode muraja'ah, dapat meminimalisir hilang atau lupa terhadap hafalan yang telah para santri dapatkan selama menghafal alquran. Metode yang digunakan oleh pondok pesantren ini secara keseluruhan merupakan suatu tahapan seseorang dalam proses menghafal alquran (tahfidz alquran). Ketika santri ingin menghafal ayat alquran maka ia harus memperbaiki dulu bacaan alqurannya yang dibimbing oleh gurunya dengan melalui metode tahsin (membaca) dan talqin (menetapkan), lalu ia menghafal secara mandiri dengan metode membaca berulang-ulang ayat yang dihafal (takrir), setelah hafal ia setorkan hafalannya kepada gurunya dengan metode setoran (talaqqi) dan untuk menjaga hafalan-hafalan ayat alquran sebelumnya maka ia memuraja'ah (mengulang) hafalan ayat alquran yang pernah ia hafal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz alquran di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam sangat bagus meskipun hasil dari proses pembelajaran tahfidz qur'annya belum maksimal, karena dibarengi sekolah umum dan belajar kitab kuning.

Pondok Pesantren atau Dayah 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam menerapkan Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren, semua santri ditetapkan (Boarding School) diharapkan dapat memaksimalkan program yang diunggulkan (khusus) yaitu Tahfizh plus Kitab Kuning. Tiga tahun pertama (Madrasah Tsanawiyah) konsentrasi lebih kepada Tahfizh Alquran diharapkan santri dapat menyelesaikan hafalan dalam tiga tahun, paling lambat empat tahun. Tiga tahun di tingkat Aliyah konsentrasi lebih kepada Fahmil Quran atau Fahmil Kutub program kitab kuning yang berkaitan seperti Ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, 'Ulumul Quran, 'Ulumul Hadist, tarikh (Sejarah), Tauhid, Tasawuf, Akhlak dan ilmu lainnya yang berkaitan. Konsentrasi kitab kuning, bagi santri yang memilih Takhassus Kitab.

KESIMPULAN

Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pondok Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam yaitu menggunakan metode :

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 279-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.567

- a. Metode tahsin/membaca dalam proses pelaksanaannya dengan cara para santri membaca ayat alquran yang ingin dihafalkannya di depan ustaz atau ustazahnya.
- b. Metode talqin/menetapkan dalam proses pelaksanaannya dengan cara ustaz atau ustazahnya membacakan ayat alquran yang ingin dihafalkan santri, lalu santri mengikutinya.
- c. Metode takrir/berulang-ulang, dalam proses pelaksanaannya dengan cara santri diminta ustaz atau ustazahnya membacakan ayat yang ingin dihafalkannya secara berulang-ulang.
- d. Metode talaqqi/setoran, dalam proses pelaksanaannya santri diminta untuk menyetorkan hafalannya kepada ustaz atau ustazahnya.
- e. Metode muraja'ah/pengulangan, dalam proses pelaksanaannya para santri diminta mengulang kembali hafalannya dengan dimbing ustaz atau ustazahnya, dengan tujuan agar hafalan para santri tidak hilang (lupa) dri ingatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.).
- Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an : Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Toha Putra, t.th),h. 391.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995).
- Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986).
- Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).